

BAB . IV

PENUTUP

Keberadaan suatu musik tradisi akan selalu berpijak pada situasi yang khas kebudayaan masyarakat yang bersangkutan dan dilandasi oleh sejarahnya masing-masing. Salah satu musik tradisi tersebut adalah Rinding di Desa Beji, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, yang dapat dimasukkan dalam jenis musik rakyat.

Sesuai dengan keberadaannya sebagai musik rakyat, Rinding sangat sederhana, baik itu dari segi instrumen yang dipergunakan, aspek-aspek penyajian, struktur musik, maupun lirik lagunya. Demikian pula dalam hal penyebaran dan pewarisannya, musik rakyat Rinding tidak mengenal tradisi literer dan hanya diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara lisan. Karena itu sejarah keberadaan musik rakyat Rinding ini sulit dilacak; sejak kapan musik ini ada, diciptakan oleh siapa. Hal ini sebenarnya merupakan suatu kewajaran, artinya secara umum kesenian rakyat yang ada biasanya akan diklaim sebagai milik komunitas, karena kesenian rakyat mempunyai fungsi mengisi kelengkapan masyarakat yang bersangkutan.

Untuk musik rakyat Rinding sendiri, fungsi semula yang paling pokok adalah sebagai bagian dari upacara ritual masyarakat Beji yakni Mboyong Dewi Sri. Dalam upacara kesuburan ini Rinding difungsikan sebagai media komunikasi

dengan kekuatan gaib (disimbolkan sebagai Dewi Sri), yang dianggap mampu memberi berkah kesuburan bagi pertanian yang mereka selenggarakan.

Sebagai akibat proses pengaktifan muatan kebudayaan, musik rakyat Rinding tentu tidak dapat terlepas dari kondisi sosial budaya masyarakat pendukungnya. Tumbuh berkembangnya sarana pendidikan, sarana informasi, sarana hiburan baru (modern) dan berkembangnya produk-produk industri budaya sebagai buah kemerdekaan dan pembangunan, sedikit banyak telah mengakibatkan perubahan pandangan hidup masyarakat Beji. Ketergantungan mereka pada alam dan kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan gaib sebagai warisan leluhur, mulai ditinggalkan dan diganti dengan alam pikiran baru yang lebih rasional.

Dampak kondisi tersebut terhadap Rinding, musik ini teralienasi dari fungsinya semula. Akibatnya perkembangan Rinding mulai surut. Baru pada tahun 1984 aktivitas musik ini dihidupkan kembali oleh pemerintah setempat, dengan cara mengorganisir seniman-seniman Rinding dalam kelompok 'Ngluri Seni', yang berpusat di dusun Duren, Desa Beji, Ngawen, Gunungkidul.

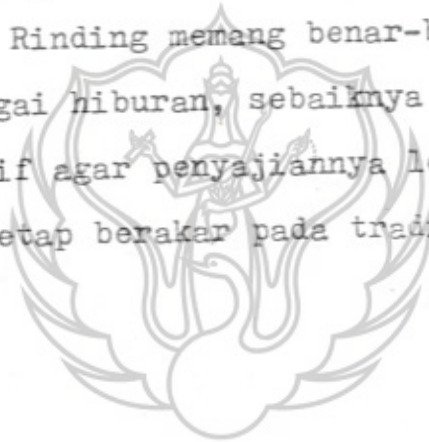
'Ngluri Seni' dibentuk atas prakarsa pemerintah, karena itu keberadaannya lebih cenderung difungsikan sebagai hiburan, terutama pada kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan pemerintah. Agar penyajian Rinding sebagai hiburan lebih menarik, pada pembentukan 'Ngluri Seni' pemerintah melalui instansi terkait membuat kebijaksanaan menggabungkan rinding dengan gumbang yang berasal dari

Menus menjadi kesatuan ensambel.

Sekarang ini kelompok 'Ngluri Seni' tetap membawakan lagu dan musik yang sama dalam penyajiannya. Artinya lagu-lagu yang semula berfungsi ritual kini disajikan sebagai hiburan (dengan struktur yang sama), di samping lagu-lagu garapan baru.

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa musik rakyat Rinding telah mengalami perubahan fungsi ; dari ritual menjadi hiburan.

Suatu hal yang perlu dikemukakan sebagai penutup kesimpulan ini, jika Rinding memang benar-benar akan difungsikan total sebagai hiburan, sebaiknya dilakukan pembinaan secara intensif agar penyajiannya lebih inovatif, tentu dengan harus tetap berakar pada tradisi musikal yang telah ada.



SUMBER-SUMBER YANG DIACU

A. SUMBER TERCETAK

- Baines, Anthony and Wachman, Klaus P. "Classification Musical Instruments" dalam Galpin Society Journal 14 (1961). Translation of " Systematik der Musik Instrumente," Erich M. Von Horbonstel and Curt Sachs.
- Baker S.J., J.W.M. Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar. Yogyakarta : Kanisius, 1984.
- Bambang Murtiyoso. " Masa Depan Kesenian Tradisional Indonesia." dalam SENI No.III/01. Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta, 1993.
- Brandon, James R. Seni Pertunjukan di Asia Tenggara. Terj. R.M. Soedarsono. Yogyakarta : ISI Yogyakarta, 1989.
- Brown, A.R. Redcliffe. Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif. Terj. A. Razak Yahya. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, 1980.
- Cheppy Hari Cahyono. "Konsepsi Ilmu Budaya Dasar dalam Musik." dalam Ilmu Budaya Dasar. Penyunting M. Habib Mustopo. Surabaya : Usaha Nasional, 1983.
- Edi Sedyawati. Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Jakarta : Sinar Harapan, 1991.
- Ensiklopedi Musik Indonesia. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.
- Geertz, Clifford. Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa. Terj. Aswab Mahasin. Jakarta : Pustaka Jaya, 1981.
- Harry Susanto, P.S. Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade. Yogyakarta : Kanisius, 1987.
- Lomax, Alan. Folk Song Style and Culture. New Jersey : Transaction Books New Brunswick, 1968.
- Magnis-Suseno, Franz. Filsafat Sebagai Ilmu Kritis. Yogyakarta : Kanisius, 1992.
- Merriam, Alan P. The Anthropology of Music. Chicago North : Western University Press, 1964.
- Moh. Nasir. Metode Penelitian. Jakarta : Balai Aksara dan Yudistira, 1988.

- Nettl, Bruno. Theory and Method in Ethnomusicology. London : The Free Press of Glencoe Collier-Macmillan Limited, 1964.
- Pono Banoe. Pengantar Pengetahuan Alat Musik. Jakarta : C.V. Baru, 1984.
- Pranjoto Setjoatmodjo. " Seni Sebagai Media Komunikasi Budaya." dalam Analisis Kebudayaan Tahun II No.3. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981/1982.
- Rosyidi, ed. Pengukuhan Nilai-Nilai Budaya Melalui Upacara Adat. Jakarta : Proyek Inventarisasi nilai-nilai Budaya, 1991.
- Soedarsono, R.M. ed.al., Kamus Istilah Tari dan Karawitan Jawa. Yogyakarta : Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1977/1978.
- Soedarsono, R.M., " Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dalam Masa Transisi." dalam Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dan Perintis di DIY. Yogyakarta : Depdikbud, 1989/1990.
- Soedarso Sp., " Industri Budaya dan Dampaknya dalam Perkembangan Budaya." dalam SENI No.II/04. Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta, 1992.
- Soerjanto Poespowardojo. Strategi Kebudayaan Suatu Pendekatan Filosofis. Jakarta : Gramedia, 1989.
- Suharto, M. Kamus Musik Indonesia. Jakarta : Gramedia, 1988.
- Takdir Alisjahbana, S. Revolusi Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta : Dian Rakyat, 1988.
- Umar Kayam. Seni, Tradisi, Masyarakat. Jakarta : Sinar Harapan, 1981.

B. SUMBER TAK TERCETAK

- Budi Santosa. " Akustik." sebuah Diktat Jurusan Musik, Fakultas Kesenian, ISI Yogyakarta, 1989.
- Sri Hendarto. " Organologi." sebuah Diktat Program Studi Etnomuskologi, ISI Yogyakarta, 1990.
- Suhardjo Parto, F.X., " Sekelumit Budaya Musik Kalimantan." sebuah Diktat Program Studi Etnomuskologi, ISI Yogyakarta, 1988/1989.

Suyanto. " Sekaran Kendhangan dalam Karawitan Tari Golek Renyep." sebuah Skripsi Program Studi S-1 Sastra Karawitan, Jurusan Karawitan, Fakultas Kesenian, ISI Yogyakarta, 1987.

C. NARA SUMBER

Anjar Sudiono, 56 tahun, Kepala Seksi Kebudayaan Daerah Tingkat II, Kabupaten Gunungkidul.

Sudarto, 49 tahun, Seniman Rinding anggota 'Ngluri Seni'.

Sudiyo, 54 tahun, Penilik Kebudayaan Tingkat Kecamatan Ngawen, Pimpinan 'Ngluri Seni'.



Penyajian musik rakyat Rending oleh kelompok 'Ngluri Seni' pada saat dilaksanakan perekaman, di rumah Sudiyo, Beji, Ngawen, Gunungkidul.

